

**METAFORA EKOLOGI DALAM BUKU KUMPULAN PUISI *HUJAN*
BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Ade Irma Verasari
Universitas Suryakencana Cianjur
adirmave@gmail.com

Dikirim: 6 November 2021 Direvisi: 10 Desember 2021 Diterima: 13 Desember 2021 Diterbitkan: 28 Februari 2022

ABSTRAK

Artikel ini membahas penggunaan metafora ekologi dalam buku kumpulan puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Distribusi frekuensi kategori metafora ekologi terdapat 231 metafora. Penyair rupanya lebih banyak menggunakan kategori manusia dengan segala tingkah lakunya mencapai kisaran 33,4 %. Kategori keadaan dipakai penyair sebesar 20%. Ketiga adalah kategori kekuatan sebesar 10.8%, selanjutnya kategori objek menduduki tempat keempat dengan 12,1%, berikutnya kategori hewan dengan jumlah 6,1%, kategori tumbuhan memperoleh jumlah 5,6%, kategori substansi mendapat jumlah sebesar 4,4% sementara dua kategori terakhir yang paling jarang digunakan oleh penyair adalah benda langit dan dataran dengan jumlah sama yaitu 3,8%. Pemakaian metafora ekologi pada 35 puisi dalam buku kumpulan puisi “Hujan Bulan Juni” menyebar distribusinya. Sapardi sebagai bagawan penyair puisi liris membuktikan kepiawaiannya menggunakan kesembilan kategori sistem ekologi dalam metafora yang indah.

Kata Kunci: metafora ekologi, sastra hijau

ABSTRACT

This article discusses the use of ecological metaphors in the book collection of poems “Junior Rain” by Sapardi Djoko Damono. The method used is literature study. The results of data analysis are presented descriptively. The frequency distribution of the category of ecological metaphors contains 231 metaphors. Poets apparently use the human category more with all their behavior reaching the range of 33.4%. The category of conditions used by the poet is 20%. The third is the power category with 10.8%, then the object category occupies the fourth place with 12.1%, the next is the animal category with 6.1%, the plant category gets 5.6%, the substance category gets 4.4% while two the last category that is rarely used by the poet is celestial bodies and land with the same number, namely 3.8%. The use of ecological metaphors in 35 poems in the book collection of poems "Junior Rain" spreads its distribution. Sapardi as a poet of lyrical poetry proves his skill in using the nine categories of ecological systems in beautiful metaphors.

Keywords: ecological metaphor, green literature

PENDAHULUAN

Puisi dibentuk oleh dunia nyata dan dunia imajinasi. Di dalam puisi banyak digunakan metafora. Pendapat ini disampaikan oleh Levin dalam Wahab (1991:74) seperti di bawah ini.

“Puisi terdiri atas dunia nyata dan dunia imajinasi, di dalam puisi keseluruhan kata-katanya merupakan kata-kata imajinasi; tapi keistimewaannya di dalam puisi dunia nyata ditransfer ke dalam dunia imajinasi.”

Puisi mempunyai fungsi yang sama dengan metafora yaitu menyampaikan suatu hal dengan hal yang lainnya. Tetapi puisi bukan metafora demikian pula sebaliknya. Persamaannya yaitu adanya *poetica lisencia* dalam memandang dunia. Artinya adanya kebebasan dalam menyampaikan pendapat dengan cara yang dipilihnya, bisa dari dunia nyata ataupun dari dunia imajinasi penyairnya.

Dalam kegiatan berfikir sehari-hari, manusia banyak menggunakan metafora. Hal tersebut didasarkan pendapat Lakoff dalam Wahab (1991:76) yang bunyinya:

... metafora bukan merupakan masalah kebahasaan, tapi merupakan masalah kata semamata-mata. Di dalam proses berfikir manusia kebanyakan dibentuk oleh metafora. Hal ini menunjukkan bahwa metafora membantu konsep berfikir manusia.”

Dalam menuliskan puisi dan menggunakan metafora sastrawan dipengaruhi oleh aspek psikis dan lingkungan sekitarnya. Pendapat sastrawan terhadap perubahan zaman dan masyarakatnya tidak bisa lepas dari lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena itu, kita bisa meneliti keadaan lingkungan yang memberi pengaruh pada sastrawan dalam menuliskan puisinya.

Penelitian hubungan antara metafora dengan disiplin ilmu yang lain sudah banyak yang melakukannya, di antaranya: *Hubungan antara Metafora dan Linguistik* oleh **C. Jerrold, spk**, tahun 1979; *Hubungan antara Metafora dan Psikologi* oleh **Allen Psivio spk**, tahun 1979; *Hubungan antara Metafora dan pendidikan* oleh **Hugh G. Petrie spk**, tahun 1978.

Ari Wulandari (2017) dalam jurnalnya Sasdaya, Gadjah Mada Journal of Humanities, 2017 meneliti *Kearifan Lokal Orang Jawa Dalam Metafora Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam*. Peneliti mendeskripsikan mengenai bentuk dan jenis-jenis metafora dalam novel PP dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana penyampaian budaya Jawa. Novel PP merupakan novel dengan kultur Jawa yang berbahasa Indonesia, tetapi tidak melepaskan diri dari penggunaan bahasa dan budaya Jawa. Artinya, secara teoretis kajian ini dapat digunakan untuk menggambarkan situasi ekstra lingual metafora. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengangkat masalah metafora dalam bahasa, hanya penelitian Ari Wulandari lebih menitikberatkan pada analisis penggunaan bahasa Jawa dan budaya Jawa sebagai gambaran situasi metafora bahasa.

Yonatan (2017) meneliti tentang *Metafora Dalam Lirik Lagu Iwan Fals Pada Tahun 1981-1983 Berdasarkan Teori Ruang Persepsi Model Haley*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model teori yang sama yaitu Ruang persepsi medan semantic manusia yang menciptakan metafora model Haley. Perbedaannya Yonatan mengambil data dari lirik lagu Iwan Fals sedangkan peneliti mengambil data dari puisi Sapardi Djoko Damono, Yonatan hanya menganalisis data tersebut secara deskriptif kualitatif tanpa ada tindak lanjut untuk memanfaatkannya bagi bahan ajar dan kegiatan sastra para siswa. Sedangkan peneliti memanfaatkannya sebagai bahan ajar menulis puisi sastra hijau bagi para siswa dengan menggunakan media audio visual sebagai alternatif wisata alam secara digital.

Mulyadi (2018) meneliti tentang *Ekologi Bahasa dan Metafora Ekologis*. Penelitian tersebut menghubungkan antara bahasa dan lingkungan atau metafora ekologis, yaitu kosa kata dalam sebuah bahasa bisa menunjukkan perubahan sosio ekologis yang digunakan sebuah masyarakat. Selain itu, ekspresi metafora dapat menjelaskan hubungan bahasa dan lingkungannya. Persamaannya adalah menggunakan metafora sebagai data penelitian tapi dalam

penelitian tersebut hanya dibahas hubungan metafora dan bahasa yang terjadi di masyarakat saja tanpa ada pemanfaatannya bagi pembelajaran siswa.

Penelitian hubungan antara metafora dengan sistem ekologi ini berdasarkan pendapat Wahab (1991) yang menyatakan metafora dapat dihubungkan dengan studi sistem ekologi. Untuk meneliti sistem ekologi yang ada pada buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*, akan digunakan konsep ruang persepsi manusia yang ditemukan oleh Haley (1980) dalam Wahab yang menyatakan bahwa metafora bisa digolongkan berdasarkan medan semantik ruang persepsi manusia yang terdiri atas sembilan kategori, yaitu: keadaan, kosmos, energi, substansial, dataran, objek, tumbuhan, hewan dan manusia.

Pembagian metafora menurut medan semantik ruang persepsi manusia sebenarnya merupakan hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya. Tidak seimbangny keadaan sistem ekologi akan tergambar dari tidak seimbangny prosentase kategori metafora yang sudah tersusun secara hirarkis menurut medan semantiknya. Contohnya, sedikit/kurangnya prosentase metafora terhadap kategori hewan bisa diakibatkan karena sudah langkanya hewan yang digunakan dalam metafora sebuah puisi. Sedikitnya jumlah kategori dataran, substansial, energi, kosmos dan seterusnya dapat disebabkan oleh kurangnya persepsi penyair terhadap ha-hal itu.

Data metafora diambil dari puisi yang ada dalam buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang terdiri dari 102 buah puisi yang ditulis dalam kurun waktu lima dekade mulai dari tahun 1959 sampai dengan tahun 1994 oleh penyairnya. Buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* dianggap dapat mewakili hasil karya penyair lainnya yang menulis dalam kurun waktu yang sama. Sayangnya tidak adanya perwakilan karya puisi yang ditulis dalam kurun waktu tahun 2000-an dalam buku tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan para siswa dalam menulis puisi. Harapannya dengan mengetahui konsep ruang persepsi manusia pada metafora dalam puisi, para siswa mempunyai wawasan untuk menulis puisi dan digiring untuk mengenali lingkungannya lewat puisi yang dengan tujuan lebih mencintai lingkungan atau kegiatan sastra hijau.

Berpijak dari masalah kepedulian menjaga lingkungan dan menghubungkan makna tanda metafora dalam puisi dengan sistem ekologi kita, maka penulis mempunyai keinginan untuk mengenalkan keberadaan sistem ekologi dalam sebuah karya puisi dengan kajian konsep ruang persepsi manusia pada semantik dan membuka wawasan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan yang tergambar dalam hubungan antara pemakaian metafora sebagai bagian dari kegiatan menulis puisi berbasis sastra hijau bagi siswa.

METODE

Sebuah penelitian/kajian yang dilakukan pasti menggunakan metode tertentu untuk memecahkan masalah yang dirumuskan. Jakni (2017:60) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah mendeskripsikan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, artinya berbentuk gambaran dan penjelasan mengenai objek yang dianalisis. Penelitian kualitatif menurut Aminuddin (1990:1) merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti. Kajian penelitian ini mendeskripsikan sistem ekologi kita dalam buku kumpulan puisi *Hujan Bulan*

Juni menurut kategori metafora medan semantik konsep ruang persepsi manusia serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis puisi bagi siswa SMP. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi dalam buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan karya puisi sastra hijau parasiswa. Objeknya adalah puisi yang mengandung sistem ekologi yang termasuk dalam kategori medan semantik metafora ekologis dalam buku puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono serta penggunaan diksi, kelengkapan unsur intrinsik puisi serta isi puisi sastra hijau karya siswa dengan respon siswa terhadap puisi sastra hijau. Adapun datanya berupa kata, frasa dan kalimat metaforis dalam puisi buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono berjumlah 35 buah puisi serta diksi metafora ekologi yang digunakan para siswa dalam menuliskan puisi sastra hijaunya serta metafora ekologi dari puisi siswa yang berjumlah 30 puisi.

Puisi-puisi Sapardi dikenal sebagai puisi yang sederhana tapi mempunyai makna yang tak sederhana, bahkan luar biasa menyentuh hati. Butuh beberapa kali pengulangan membaca untuk dapat menyelami puisi-puisi Sapardi yang mengandung arti yang dalam. Dalam puisi-puisinya Sapardi banyak menggunakan kata-kata bernuansa alam untuk menghidupkan sebuah kata demi kata, seperti kata: pagi, hujan, daun, bunga, malam dan lain-lain. Maka pemilihan karya-karya puisi Sapardi Djoko Damono untuk dijadikan sumber data penelitian yang berhubungan dengan penggunaan metaforis yang berhubungan dengan sistem ekologi sangatlah relevan.

Buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* merupakan kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono dari tahun 1959 sampai dengan tahun 1994, kurang lebih selama 35 tahun perjalanan Sapardi Djoko Damono menulis puisi. Lewat penelitian puisi ini setidaknya kita akan mendapatkan gambaran sistem ekologi dari tahun ke tahun selama lima dekade yang mengiringi penciptaan puisi seorang penyair besar Sapardi Djoko Damono. Sumber data lainnya adalah karya puisi sastra hijau para siswa yang berjumlah 30 sampel.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis, dalam penelitian apabila pengumpulan data tidak berjalan dengan baik maka penelitian tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992: 42) serta teknik telaah teks digunakan untuk meneliti data puisi parasiswa yang dianalisis.

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Seperti menurut Sugiyono (2011 : 80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang jumlahnya ada 102 buah puisi. Puisi-puisi tersebut ditulis dari tahun 1959 sampai tahun 1994 serta puisi karya para siswa.

Menurut Arikunto (1993), sampel adalah sebagian atau semua populasi yang akan dianalisis. Sampel yang akan digunakan adalah sampel purposive yaitu sampel berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan populasi serta tujuan tertentu. Sampel yang akan digunakan adalah sebagian dari jumlah populasi yakni berjumlah 35 buah puisi diambil secara acak mewakili puisi karya Sapardi Djoko Damono dalam rentang waktu 1959 sampai dengan tahun 1994, adapun yang dianalisis adalah kata-kata, frasa serta kalimat yang mempunyai arti metafora ekologis. Sampel tambahan lainnya yaitu puisi sastra hijau karya para siswa berjumlah 30 buah puisi.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tabel atau kartu data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penilaian menulis puisi ini berupa statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dan kemudian menarik inferensi yang digeneralisasikan untuk data yang lebih besar atau populasi (Nurgiyantoro, dkk.,2009).

Langkah-langkah penilaian menulis puisi adalah sebagai berikut :Nilai diperoleh dari perolehan skor setiap butir komponen penilaian dikali bobot masing-masing, dibagi skor maximal, dikali 100. Skor setiap komponen penilaian menggunakan pedoman skala 5 dengan indikator yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap puisi sastra hijau peneliti menggunakan angket tertutup yaitu angket Skala Guttman. Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak pernah, positif atau negatif dan lain-lain. Data yang diperoleh berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Misalkan untuk jawaban yadiberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor nol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada 35 buah puisi dalam buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* didapatkan distribusi pemakaian metafora ekologi sebagai berikut:

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Keadaan/being	46	20%
2.	Benda Langit/kosmos	9	3,8%
3.	Kekuatan/energy	25	10,8%
4.	Substansi	10	4,4%
5.	Dataran/terrestrial	9	3,8%
6.	Objek	28	12,1%
7.	Tumbuhan/living	14	6,1%
8.	Hewan/animate	13	5,6%
9.	Manusia/human	77	33,4%
	Jumlah	231	Dibulatkan 100 %

Jumlah metafora ekologi dari data adalah 231 metafora. Penyair rupanya lebih banyak menggunakan kategori human atau manusia dengan segala tingkah lakunya untuk perumpamaan metafora ekologi mencapai kisaran 33,4 %. Kategori keadaan atau being merupakan kategori distribusi kedua yang dipakai penyair yaitu sebesar 20%. Ketiga adalah kategori kekuatan atau energi sebesar 10,8%, selanjutnya kategori objek menduduki tempat keempat dengan 12,1%, berikutnya kategori hewan dengan jumlah 6,1%, Kategori tumbuhan jumlah 5,6%, kategori substansi mendapat jumlah sebesar 4,4% sementara dua kategori terakhir yang paling jarang digunakan oleh penyair adalah benda langit dan dataran dengan jumlah sama yaitu 3,8%.

Gambaran distribusi frekuensi kategori metafora ekologi yang merupakan gambaran sistem ekologi pada buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* menunjukkan bahwa kategori human mendapatkan porsi yang besar sebagai akibat beragam dan banyaknya permasalahan

yang ditimbulkan oleh manusia yang dihayati penyair dalam menciptakan metafora. Kepiawaian penyair Sapardi Djoko Damono dalam menggunakan kategori jenis ini tidak diragukan lagi. Beliau mampu menghidupkan dan meniupkan ruh manusia pada diksinya.

Kategori being atau keadaan mendapat tempat kedua dalam distribusi metafora ekologi karena memang penyair selalu menggunakan keadaan sebagai perumpamaan sesuatu keadaan lainnya. Walaupun bila dibaca sekilas saja hanya menggambarkan keadaan yang biasa saja, tapi ternyata Sapardi mampu menyembunyikan pesan melalui perumpamaan tersembunyi pada puisinya lewat gambaran keadaan kehidupan sehari-hari.

Kategori kekuatan atau energi merupakan kategori terbanyak berikutnya. Dalam menciptakan puisi ada beberapa kata kategori energi yang sering digunakan Sapardi yaitu hujan, cahaya dan angin. Kategori kekuatan digunakan penyair untuk lambang kekuatan Sang Maha Kuat yaitu takdir dari Allah. Tema tentang takdir hidup banyak digunakan penyair dalam puisinya.

Untuk kategori berikutnya adalah kategori objek dengan beragam jenis objek, dari mulai objek yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal. Kemudian kategori tumbuhan dan hewan menempati kategori kelima dan keenam. Walaupun hewan dan tumbuhan merupakan makhluk hidup yang dekat dengan kehidupan manusia, tapi ternyata penggunaan kategori ini tidak terlalu banyak digunakan oleh penyair. Sementara untuk kategori subtansi, dataran, dan benda langit mempunyai porsi yang kecil sebagai kategori metafora ekologi oleh penyair.

Puisi karya Sapardi Djoko Damono yang dianalisis ditulis penyair dari tahun 1959 sampai dengan tahun 1994, kurang lebih selama 35 tahun perjalanan Sapardi Djoko Damono menulis puisi. Lewat penelitian puisi ini kita akan mendapatkan gambaran sistem ekologi dari tahun ke tahun selama lima dekade yang mengiringi penciptaan puisi seorang penyair besar Sapardi Djoko Damono. Kesimpulan dari data distribusi pemakaian metafora ekologi pada 35 puisi dalam buku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* sudah relatif menyebar distribusinya walaupun prosentasinya tidak merata prosentasenya. Sapardi membuktikan bahwa beliau mampu menggunakan kesembilan kategori sistem ekologi dalam metafora. Setidaknya kita mendapatkan gambaran bahwa keadaan ekologi dalam kurun waktu tersebut masih dikatakan seimbang. Ketidakseimbangan dan keseimbangan sistem ekologi bisa dilacak dari penggunaan simbol kias pada metafora ekologi. Karena simbol metafora yang diambil dari ruang persepsi manusia itu sebenarnya merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya.

Gambaran untuk perolehan nilai siswa menulis puisi sastra hijau adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang memperoleh nilai cukup baik ada 6 siswa dari 30 orang siswa atau sebesar 20%;
2. Siswa yang telah memperoleh nilai baik sebanyak 12 dari 30 orang siswa atau 40%;
3. Sedangkan siswa yang telah menulis puisi sastra hijau dengan sangat baik ada 2 orang siswa atau sebesar 40%;
4. Perolehan rata-rata nilai data untuk kemampuan siswa menulis puisi sastra hijau adalah sebesar 83,7 dengan kualifikasi baik.

Gambaran besaran prosentasi perolehan nilai siswa dalam menulis puisi sastra hijau sudah menunjukkan nilai yang baik walaupun belum semuanya memperoleh nilai sangat baik. Gambaran ini sangat menggembirakan mengingat biasanya kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang tidak sukai dihindari oleh para siswa.

Adapun gambaran hasil penyebaran angket respon siswa dapat disimpulkan bahwa semua siswa menyenangi belajar menulis puisi sastra hijau, walaupun ada 13 orang siswa yang

kesulitan menggunakan diksi/metafora ekologi. Hal ini dapat dimaklumi karena adanya keterbatasan waktu pemberian materi tersebut sebelum mereka menuliskan puisi. Akan tetapi mereka umumnya senang menggunakan metafora ekologi dalam puisi, karena adanya tantangan memilih diksi yang tepat yang mengandung metafora ekologi. Para siswa pun merasa terbantu dengan tayangan audio visual video tentang alam tentang keindahan alam dan kerusakan alam sebagai alternatif wisata alam secara digital yang memberi mereka inspirasi dalam menulis puisi, demikian juga dengan pemaparan bahan ajar menulis puisi yang ditayangkan melalui media audio visual dengan tujuan memberikan inspirasi dan motivasi untuk memudahkan mereka menulis puisi.

Ternyata tidak selamanya menulis puisi dengan cara dilombakan/difestivalkan bisa memacu mereka. Ada 5 orang siswa yang tidak menyetujuinya dengan alasan mereka belum siap mengikuti lomba menulis dan belum pernah mengikuti lomba menulis puisi, ada pula yang merasa takut salah

dan gagal. Pada akhir kegiatan pembelajaran semua siswa sepakat bahwa ada kaitannya antara sistem ekologi dan penggunaan metafora dalam puisi. Mereka semua setuju bahwa sastra hijau sebagai sastra yang membahas tentang lingkungan dan permasalahannya masih dibutuhkan dan harus dipelajari oleh para siswa karena akan membuat kepedulian tentang keseimbangan lingkungan bertambah dan sastra hijau merupakan suatu hal yang menarik untuk mereka pelajari, walaupun ada 2 orang siswa yang tidak setuju bahwa sastra mempunyai kekuatan untuk mengubah orang lebih dapat mencintai lingkungan tapi hampir semua siswa percaya bahwa sastra mempunyai kekuatan walaupun halus untuk mengubah perilaku orang lebih mencintai lingkungan hidupnya. Dengan sastra orang tidak akan merasa diperintah dan diberi nasihat untuk menjaga lingkungan tetap lestari, karena sastra yang akan menyentuh langsung hati mereka.

Teknik pembelajaran yang digunakan adalah *multimedia learning* dengan menampilkan tayangan video keindahan alam dan kerusakan alam yang sedianya akan dilakukan langsung dengan wisata literasi alam. Berhubung masa pandemi maka wisata literasi alamnya menggunakan media audiovisual. Dengan teknik wisata literasi alam multimedia pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan, tempat atau lokasi yang mempunyai sumber pengetahuan. Kelebihan teknik ini adalah interaksi dengan lingkungan yang nyata, tidak jenuh dan sangat menyenangkan, dan pengajaran menggunakan teknik ini diharapkan mampu merangsang siswa agar lebih kreatif.

Langkah selanjutnya guru menyiapkan bahan ajar sesuai dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menulis puisi tentang alam. Bahan ajar sastra hijau dimasukan ke dalam materi menulis puisi dan disajikan dalam bentuk video pembelajaran dengan media audio visual supaya siswa tertarik belajar puisi, karena selama ini para siswa beranggapan bahwa puisi adalah pelajaran yang menjemukan

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai kesimpulan, peneliti ingin menyatakan bahwa selama ini orang selalu mengaitkan studi metafora hanya dengan sastra dan beranggapan bahwa metafora hanyalah digunakan sebagai pemanis bahasa saja. Ternyata keberadaan metafora, khususnya metafora ekologi yang tersusun secara hierarkis dari hasil persepsi manusia terhadap lingkungannya dapat melacak keberadaan sistem ekologi. Caranya yaitu dengan menganalisis simbol kias yang digunakan dalam menuliskan metafora dalam puisi.

Dalam menuliskan puisi dan menggunakan metafora dalam puisinya sastrawan dipengaruhi oleh aspek psikis dan lingkungan sekitarnya. Pendapat sastrawan terhadap perubahan zaman dan masyarakatnya tidak bisa lepas dari lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena itu kita bisa meneliti keadaan lingkungan yang memberi pengaruh pada sastrawan dalam menuliskan puisinya.

Pembagian metafora menurut medan semantik ruang persepsi manusia sebenarnya merupakan hasil interaksi antara manusia dan lingkungannya. Tidak seimbangny keadaan sistem ekologi akan tergambar dari tidak seimbangny prosentase kategori metafora yang sudah tersusun secara hirarkis menurut bentuk semantiknya.

Pemanfaatan bahan ajar materi sastra hijau yang disajikan dalam bentuk media audio visual sebagai alternatif wisata alam digital pada kegiatan Festival Literasi Lomba Menulis Puisi ini ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi yang biasanya merupakan kegiatan yang tidak disukai oleh para siswa. Respon para siswa terhadap bahan ajar menulis puisi sastra hijau pun sangat baik. Harapan peneliti untuk para siswa adalah dengan mengetahui kategori metafora dalam puisi, para siswa mempunyai wawasan untuk menulis puisi dan digiring untuk mengenali lingkungannya lewat puisi, dengan tujuan lebih mencintai lingkungan atau kegiatan sastra hijau.

Berpijak dari kesimpulan penelitian, saran yang dapat diberikan adalah bagi Sekolah agar memberikan alternatif untuk penyusunan bahan ajar pembelajaran sastra khususnya menulis puisi dengan wisata alam digital melalui media audiovisual, misalnya dengan kegiatan Festival Literasi seperti Lomba Menulis Puisi Sastra Hijau terbukti dapat meningkatkan apresiasi dan antusias siswa dalam menulis puisi. Sastra hijau dapat dijadikan bahan materi dalam menulis puisi. Menginspirasi parasiswa untuk lebih menjaga dan mencintai lingkungan lewat gerakan sastra hijau.

Bagi guru dapat menggunakan media audiovisual sebagai salah satu alternatif media belajar dengan wisata alam digital dalam pembelajaran menulis puisi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Lebih kreatif dalam memilih kegiatan pembelajaran menulis puisi untuk para siswa.

Bagi penelitian eelanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan melakukan penelitian pada penggunaan media pembelajaran yang lain sehingga akan melengkapi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. (2017). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia

Jakni. *Penelitian Tindakan Kelas*. (2017). Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Wahab, Abdul. (1995). *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.

Mulyadi. (2014) "Ekologi Bahasa dan Metafora Ekologis" <https://www.researchgate.net/publication/328253966>

Yonatan, 2017. Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Iwan Fals Album 1981-1983, Universitas Sanata Darma. <https://repository.usd.ac.id/11775/2/121224019>

Wulandari Ari. 2017. Kajian Metafora dalam Novel Para Priyayi, Universitas Gajah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>